

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 - 2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non Cyclical</i> s yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 – 2023	129
2	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non Cyclical</i> s yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2021 – 2023	(31)
3	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non Cyclical</i> s yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut selama periode 2021 – 2023	(16)
4	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non Cyclical</i> s yang tidak mengalami laba berturut-turut selama periode 2021 – 2023	(27)
5	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non Cyclical</i> s yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian selama periode 2021 - 2023	(9)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian		46
Jumlah sampe data keseluruhan (46 x 3 tahun)		138

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder

Pada tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023 sebanyak 129 perusahaan. Perusahaan yang tidak terdaftar (tidak listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2021–2023 berjumlah 31 perusahaan. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan berjumlah 16 perusahaan. Perusahaan yang tidak mengalami laba secara berturut-turut selama periode 2021-2023 berjumlah 27 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian berjumlah 9 perusahaan. Sehingga jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan. Jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini selama tahun 2021 – 2023 yaitu 138 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan berupa data laporan keuangan Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s tahun 2021-2023. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Beban Pajak Kini (X1), Beban Pajak Tangguhan (X2), Aset Pajak Tangguhan (X3), Perencanaan Pajak (X4) dan Manajemen Laba (Y). Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Kini	138	.00	.20	.0244	.02708
Beban Pajak Tangguhan	138	.00	.11	.0050	.01421
Aset Pajak Tangguhan	138	-.92	18.60	.2319	1.72087
Perencanaan Pajak	138	.00	22.65	1.0107	2.00737
Manajemen Laba	138	-.67	.88	.1512	.39582
Valid N (listwise)	138				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 138 sampel.

1. Variabel Beban Pajak Kini (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 pada perusahaan Dharma Samudera Fishing Industri (DSFI) tahun 2021 dan nilai maximum sebesar 0,20 pada perusahaan Akasha Wira International Tbk. (ADES) tahun 2021. Mean atau rata-rata sebesar 0,024 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,24.
2. Variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 pada perusahaan Dharma Samudera Fishing Industri (DSFI) tahun 2021 dan nilai maximum sebesar 0,11 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2022. Mean atau rata-rata sebesar 0,00 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,027
3. Variabel Aset Pajak Tangguhan (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,92 pada perusahaan Bisi International Tbk (BISI) tahun 2021 dan nilai maximum sebesar 18,60 pada perusahaan PP London Sumatera Indonesia Tbk. (LSIP) tahun 2023. Mean atau rata-rata sebesar 0,23 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,00.
4. Variabel Perencanaan Pajak (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,22 pada perusahaan Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT) tahun 2022 dan nilai maximum sebesar 0,33 pada perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) tahun 2023. Mean atau rata-rata sebesar 1,01 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,007
5. Variabel Manajemen Laba (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,-0,67 pada perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk (OILS) Tahun 2022 dan nilai maximum sebesar 0,88 pada perusahaan Golden Energy Mines Tbk (KMDS) tahun 2022. Mean atau rata-rata sebesar 0,151 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,395.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada regresi digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi apakah terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogrov Smirnov*. Dengan kriteria nilai *Asymp Sig. (2-tailed) > 0,05* maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0171630
	Std. Deviation	.18789680
Most Extreme Differences	Absolute	.031
	Positive	.031
	Negative	-.028
Test Statistic		.031
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogrov smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 138 sampel Hasil Uji Normalitas pada tabel 4.3 diperoleh nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 atau $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari adanya multikolinieritas, selain itu model dapat dikatakan baik apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.126	.018		6.989	.000		
	Beban Pajak Kini	1.298	.440	.235	2.949	.004	.993	1.007
	Beban Pajak Tangguhan	.545	.837	.052	.651	.516	.998	1.002
	Aset Pajak Tangguhan	-.026	.007	-.303	-3.810	.000	.999	1.001
	Perencanaan Pajak	-.003	.006	-.044	-.548	.584	.993	1.007

a. Dependent Variable: Y_Manajemen Laba

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa masing-masing variabel masing-masing memiliki nilai VIF Beban Pajak Kini (X1) sebesar 1,007, Beban Pajak Tangguhan (X2) sebesar 1,002, Aset Pajak Tangguhan (X3) sebesar 1,001, Perencanaan Pajak (X4) sebesar 1,007 yang berarti lebih kecil dari 10 atau < 10 dan nilai *tolerance* dari Beban Pajak Kini (X1) sebesar 0,993, Beban Pajak Tangguhan (X2) sebesar 0,998, Aset Pajak Tangguhan (X3) sebesar 0,999 dan Perencanaan Pajak (X4) sebesar 0,993, yang artinya lebih besar dari 0,10 atau > 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel atau tidak terjadi multikolinieritas variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2018). Untuk mendiagnosis tidak adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian terhadap nilai Durbin Watson, dengan keputusan nilai $dU < d < 4 - dU$. Hasil analisis metode pengujian menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.397 ^a	.158	.133	.13902	2.135
a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini					
b. Dependent Variable: Y_Manajemen Laba					

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai DW-Test sebesar 2,135. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 138 sampel, serta jumlah variabel Independen (K) sebanyak 4 variabel maka $k-1 = 4-1 = 3$. Pada tabel Durbin Watson akan didapat nilai dL sebesar 1,6778, dU sebesar 1,7665 dan $4-dU$ ($4 - 1,7665 = 2,2335$). Sesuai ketentuan Uji Durbin Watson maka diperoleh : $dU < d < 4 - dU$ atau $1,7665 < 2,135 < 2,2335$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heterokedatisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode ke periode lain. Apabila suatu penelitian tidak ada heteroskedastisitas atau homoskedastisitas di suatu model regresi dapat dikatakan model regresi penelitian tersebut baik. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$ (Ghozali, 2018).

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.124	.008		16.444	.000
	Beban Pajak Kini	.068	.184	.032	.367	.714
	Beban Pajak Tangguhan	-.074	.351	-.018	-.211	.833
	Aset Pajak Tangguhan	-.001	.003	-.019	-.225	.822
	Perencanaan Pajak	-.002	.002	-.060	-.695	.488

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* dengan diperoleh hasil bahwa nilai signifikan dari variabel independen Beban Pajak Kini (X1) sebesar $0,714 > 0,05$, Beban Pajak Tangguhan (X2) sebesar $0,833 > 0,05$, Aset Pajak Tangguhan (X3) sebesar $0,822 > 0,05$, Perencanaan Pajak (X4) sebesar $0,488 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Adapun hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.126	.018		6.989	.000
	Beban Pajak Kini	1.298	.440	.235	2.949	.004
	Beban Pajak Tangguhan	.545	.837	.052	.651	.516
	Aset Pajak Tangguhan	-.026	.007	-.303	-3.810	.000
	Perencanaan Pajak	-.003	.006	-.044	-.548	.584

a. Dependent Variable: Y_Manajemen Laba
 Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Dari hasil analisis regresi pada tabel 4.7 maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y = 0,126 + 1,298 X_1 + 0,545 X_2 + -0,026 X_3 + -0,003 X_4 + e$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- Nilai koefisien regresi variabel Manajemen Laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,126 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel Beban Pajak Kini (X1) terhadap Manajemen Laba sebesar 1,298 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X1 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Manajemen Laba sebesar 1,298.
- Nilai koefisien regresi variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) terhadap Manajemen Laba sebesar 0,545 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Manajemen Laba sebesar 0,545.

- d. Nilai koefisien regresi variabel Aset Pajak Tangguhan (X3) terhadap Manajemen Laba sebesar -0,026 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Manajemen Laba sebesar -0,026.
- e. Nilai koefisien regresi variabel Perencanaan Pajak (X4) terhadap Manajemen Laba sebesar -0,003 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Manajemen Laba sebesar -0,003.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan satu (1). Apabila nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.397 ^a	.158	.133	.13902	2.135
a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini					
b. Dependent Variable: Y_Manajemen Laba					

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa besarnya nilai R Square untuk variabel Beban Pajak Kini (X1), Beban Pajak Tangguhan (X2), Aset Pajak Tangguhan (X3), Perencanaan Pajak (X4) diperoleh sebesar 0,158. Hal ini berarti bahwa 15,8 % dari Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel independen Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji kelayakan model atau uji f bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Syarat agar terhindar dari uji f adalah apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05 atau $< 0,05$. Berikut merupakan hasil dari uji kelayakan model atau uji f dengan SPSS ver 25 :

Tabel 4.9 Uji f

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.482	4	.120	6.233	.000 ^b
	Residual	2.570	133	.019		
	Total	3.052	137			
a. Dependent Variable: Y_Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini						

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan hasil Uji f pada tabel 4.9 diperoleh nilai tingkat signifikan 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 6,233 Sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $df(N1) = k - 1 = 4 - 1 = 3$ (Pembilang) atau $df(N2) = n - k = 138 - 4 = 134$ (penyebut) maka diperoleh nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{tabel} 2,67$ artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,233 > 2,67$). Maka dapat dikatakan bahwa variabel independen dari Manajemen Laba yaitu Beban Pajak Kini (X1), Beban Pajak Tangguhan (X2), Aset Pajak Tangguhan (X3), Perencanaan Pajak (X4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikan 0,05. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tetapi apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil perhitungan uji t dapat dilihat dalam tabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 4.10 Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.126	.018		6.989	.000
	Beban Pajak Kini	1.298	.440	.235	2.949	.004
	Beban Pajak Tangguhan	.545	.837	.052	.651	.516
	Aset Pajak Tangguhan	-.026	.007	-.303	-3.810	.000
	Perencanaan Pajak	-.003	.006	-.044	-.548	.584

a. Dependent Variable: Y_Manajemen Laba

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.10 terdapat thitung untuk setiap variabel sedangkan t tabel diperoleh melalui tabel t ($\alpha = 5\%$ atau 0,05)

1. Hasil untuk variabel Beban Pajak Kini (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,004 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba.
2. Hasil untuk variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,516 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.
3. Hasil untuk variabel Aset Pajak Tangguhan (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan

menolak H_{03} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

4. Hasil untuk variabel Perencanaan Pajak (X_4) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,584 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} ditolak dan menerima H_{04} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui Pengaruh Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 – 2023.

4.4.1 Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima, Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Prayoga, 2024), (Septianingrum et al., 2022) , yang menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*prinsipal*), keagenan sangat memengaruhi pengelolaan beban pajak kini. Manajer yang berfokus pada hasil jangka pendek untuk meningkatkan kompensasi mereka cenderung menggunakan strategi pengurangan pajak seperti praktik penghindaran pajak. Meskipun meringankan beban pajak saat ini dalam jangka pendek, praktik ini dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi bagi bisnis dalam jangka panjang. Akibatnya, insentif dan pengawasan yang kuat diperlukan untuk mengurangi biaya keagenan dan memastikan bahwa manajer tidak merugikan bisnis.

semakin rendah nilai beban pajak kini yang dimiliki oleh perusahaan berarti semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan. Beban pajak kini merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau di investasikan oleh perusahaan, maka dari itu manajemen laba akan berupaya meminimalkan beban pajak kini untuk mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya beban pajak kini merupakan faktor penentu penyebab terjadinya manajemen laba.

4.4.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) tidak diterima, manajer bertanggung jawab atas kewajiban pajak perusahaan, termasuk beban pajak tangguhan pajak yang dapat ditangguhkan atau ditunda untuk mengantisipasi utang pajak penghasilan di masa mendatang. Manager yang sering mengejar target laba jangka pendek untuk memperoleh keuntungan pribadi seperti bonus dan insentif berbasis kinerja mungkin termotivasi untuk menggunakan pajak tangguhan untuk meningkatkan laba saat ini. Dengan cara ini, mereka dapat menurunkan beban pajak kini dan menunjukkan kinerja yang lebih baik laporan keuangan jangka pendek.

Beban pajak tangguhan timbul ketika beban berdasarkan akuntansi lebih besar dibandingkan beban berdasarkan laba fiskal. Hal ini berarti perusahaan sudah membayar beban yang lebih besar dimuka sehingga akan mengurangi kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Prayoga, 2024), (Adam & Faridah, 2021), yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini tercermin dari rendah nya nilai beban pajak tangguhan saat ini.

4.4.3 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa Aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. aset pajak tangguhan dapat digunakan oleh manajer untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan untuk tujuan jangka pendek, seperti meningkatkan laba bersih dalam laporan keuangan. Manajer dapat menggunakan pengakuan aset ini untuk meningkatkan citra keuangan perusahaan, meskipun terdapat risiko bahwa aset tersebut mungkin tidak dapat direalisasikan sepenuhnya di masa mendatang. Oleh karena itu, prinsipal (pemegang saham), dewan direksi, dan komite audit harus melakukan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa keputusan terkait aset pajak tangguhan dibuat berdasarkan proyeksi yang dapat diandalkan dan bertujuan untuk kepentingan jangka panjang perusahaan.

Dampak dari PPh di masa yang akan datang harus diakui, dihitung, disajikan, dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat membayar pajak yang lebih rendah saat ini, tetapi sebenarnya memiliki hutang pajak yang lebih besar di masa mendatang. Sebaliknya, suatu perusahaan dapat membayar pajak yang lebih tinggi saat ini, tetapi sebenarnya memiliki hutang pajak yang lebih kecil di masa mendatang. Jika laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal karena Put temporer, aset pajak tangguhan terjadi. Ini berarti bahwa perusahaan harus menunda pajak terutang di masa mendatang jika laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal (Warfield et al., 2007).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, Y. M., & Kurnia, 2019a),(Sitanggang, 2023) bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan diberlakukannya PSAK no.46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aset pajak tangguhan yang dapat di sebut pencadangan nilai aset pajak tangguhan. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan pada para manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aset pajak tangguhan pada laporan

keuangannya, sehingga dapat mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan.

4.4.4 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H4) tidak diterima, Adanya keinginan pihak manajemen untuk menekankan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung meminimalkan pembayaran pajak dengan berbagai upaya, sepanjang kegiatan tersebut masih berada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Upaya meminimalkan beban pajak ini sering di sebut dengan Perencanaan pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani, P., & Priyadi, 2022) bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (Sulistyanto, 2019) menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang ditanggung. Sebaliknya semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan, semakin kecil pula kewajiban perpajakan yang ditanggung. Tujuan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, sedangkan tujuan perencanaan pajak adalah untuk memangkas besarnya laba kena pajak perusahaan. Dalam penelitian ini perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan perusahaan lebih banyak melakukan manajemen laba untuk menaikkan laba agar laba yang dihasilkan semakin banyak, hal ini tidak sejalan dengan perencanaan pajak yang ingin menampilkan laba seminim mungkin agar perusahaan membayar pajak lebih sedikit.